

**Arsitektur Tradisional
Tidore Kepulauan¹**
Julian.J Pattipeilohy²

Abstrak

Dalam kebudayaan manusia, Arsitektur merupakan bagian penting dari seluruh peradaban manusia. Tidak bisa di sepelekan bahwa konsep rumah dalam kebudayaan masyarakat di Indonesia sangat beraneka ragam di sesuaikan dengan ciri wilayah tersebut. Di Maluku Utara khususnya di Tidore Kepulauan, juga memiliki keunikan tersendiri dalam konstruksi rumah tradisional atau arsitektur tradisional. Fola Sowobi tentu merupakan ciri tersendiri dari rumah tradisional masyarakat Tidore Kepulauan yang kini hanya tersisa di wilayah Gurabunga. Konsep rumah fola sowobi adalah menggambarkan kosmologi orang-orang Tidore Kepulauan yang senantiasa menunjuk pada orientasi laut dan darat serta kiri dan kanan. Selain konsep nilai yang menunjuk pada angka genap dan ganjil tentu unsur perempuan dan laki-laki yang merepresentasi unsur kehidupan manusia sangat tergambar jelas dalam konstruksi Fola Sowobi Arsitektur tradisional di Tidore Kepulauan .

Kata Kunci; Arsitektur Tidore Kepulauan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arsitektur tradisional adalah salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tradisi mendirikan sebuah bangunan disadari atau tidak merupakan sebuah tradisi berarsitektur yang telah dilakukan oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia sejak jaman dahulu. Arsitektur pada suatu suku bangsa selalu berhubungan dengan kepercayaan yang dianut, iklim dan kondisi alam setempat serta mata pencaharian mereka . (Purwestri; 2007 : 1)

Oleh karena itu, untuk menghidupkan tradisi dan atau melestarikan tradisi dalam kehidupan modern adalah hal yang tidak mudah karena satu dengan yang lainnya bertentangan. Namun kesadaran bahwa tradisi adalah sesuatu yang timbul dalam proses yang lama, disepakati bersama kelompok, mempunyai nilai sejarah, spritual, moral, seni, mitos dan kearifan lokal dan sebagainya. Arsitektur tradisional berkembang dalam proses, terbentuk oleh interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa . Alam tidak hanya dipandang secara konkrit, namun juga dipandang secara abstrak termasuk jagad raya (makro kosmos), menciptakan bentuk-bentuk arsitektur yang unik dan berbeda dari suatu tempat dengan tempat lainnya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka arsitektur tradisional pun turut berkembang sesuai dengan aspirasi dan inspirasi

¹ Hasil penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon pada tahun 2010

² Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

pendukungnya.

Untuk itu, melestarikan arsitektur tradisional bukan semata-mata untuk kepuasan estetika saja, melainkan harus mempertimbangkan dampak langsung maupun tidak langsung pada kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Untuk membuat masyarakat tradisional ke masyarakat modern tidak perlu mengganti kebudayaan materialnya, pemilihan mana yang bisa diaktualisasikan dan berjati diri. Dalam era globalisasi perlu dipikirkan peluang pada kemaknaan kembali arsitektur tradisional. Pandangan ini secara mutlak memberikan kesempatan kepada pemenuhan kembali secara baru dan inspiratif sumber-sumber dari tata nilai kehidupan masa lalu.

Dengan demikian, keinginan untuk menampilkan identitas budaya melalui karya arsitektur sangat perlu dilengkapi pemahaman kebudayaan seutuhnya. Penghayatan terhadap tatanan nilai-nilai tradisi yang memendam berbagai kearifan lokal, diajarkan kembali mendampingi ilmu pengetahuan modern. Dengan kegiatan inventarisasi arsitektur tradisional, oleh Direktorat Tradisi dan Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dapatlah diharapkan nilai-nilai tradisi yang hakiki akan terus hidup dan berkembang sebagai bagian dari budaya bangsa.

Adapun Provinsi Maluku Utara yang baru dimekarkan dari provinsi Maluku (1999), memiliki ribuan pulau, etnis, budaya, dan bahasa, namun secara historis adalah merupakan satu kesatuan wilayah budaya atau *culture area*. Dengan berbagai hasil karya budaya baik fisik maupun non-fisik, di dalamnya terdapat arsitektur bangunan tradisional, baik sebagai tempat hunian, tempat ibadah dan tempat musyawarah. Juga termasuk didalamnya upacara-upacara ritual, pada saat pendirian bangunan maupun selesai bangunan didirikan, serta ragam hias dan simbol-simbol berupa flora, fauna dan alam sekitarnya, yang memiliki nilai jati diri, suatu kelompok etnis tertentu sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari suku-suku yang lain di wilayah Maluku, karena memiliki persamaan atau kemiripan dari segi bangunan yang didirikan atas dasar berbagai pertimbangan yang bersifat ideologis, sosiologis, praktis dan memiliki makna simbol yang bersifat religius-magis.

Arsitektur tradisional di Kabupaten Tidore Kepulauan, pada saat ini masih ditemukan di beberapa tempat atau desa, namun apabila tidak dirawat secara baik lama kelamaan mengalami kepunahannya. Masuk dan berkembangnya pengaruh budaya dari luar dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba cepat, telah pula mengaburkan kaidah-kaidah arsitektur tradisional di Maluku. Sebagai masyarakat kepulauan, maka di Maluku arsitektur bangunan ataupun ragam hiasnya seringkali melambangkan perahu. Unsur perahu muncul dengan sangat jelas pada bangunan tradisional di Halmahera dan kepulauan Maluku Tenggara. Sedangkan unsur-unsur persekutuan patasiwa patalima lebih menonjol

pada bangunan –bangunan komunal di Maluku Tengah (Seram dan Lease).Dilihat dari segi ragam hias pada bangunan maka secara umum menampilkan matahari, flora dan fauna dan simbol-simbol yang berhubungan dengan kesuburan serta pemujaan terhadap arwah leluhur.

Secara fisik bentuk keaslian arsitektur yang khas dapat memotivasikan nilai-nilai jati diri dari suatu kelompok etnis tentang latar belakang sejarah budayanya. Hal tersebut dapat dilihat dari arsitektur bagian luar bangunan yang mengandung gaya tipologi dengan penampilan karakter bentuk ciri-ciri khusus yang menonjolkan simbol-simbol identitas suatu kelompok etnis. Dari segi fungsinya, bangunan tradisional *Fola Sowohi*, mempunyai tata ruang yang berfungsi sebagai wadah yang didasarkan pada norma-norma yang mengandung falsafah bagi pembentukan karakter dan kepribadian yang mengisyaratkan nilai-nilai aturan, tatakrama antar keluarga, hubungan sosial antar masyarakat, saling menghargai dan menghormati bagi tercipta kerukunan dan keharmonisan hidup atas dasar kebersamaan . (Joseph & Rijoli, 2005 :49).

Rumah tempat musyawarah *Fola Sowohi* ini digunakan sebagai pusat upacara adat, tempat menyelesaikan adat, tempat pengobatan supranatural dan juga pada acara keagamaan lainnya. Kosmologi orang Tidore di Gurabunga, berpangkal dari rumah adat dimaksud. Secara fisik *Fola Sowohi* dibangun dengan sistem konstruksi rangka bahan sederhana, yakni bambu namun memiliki makna penting bagi orang Tidore.

B. Permasalahan

Pendataan tentang arsitektur tradisional sesungguhnya merupakan bagian dari pemanfaatan sumberdaya budaya dalam pembangunan bangsa. Arsitektur menjadi penanda sosial budaya dan komunitas yang terekam sebagai aktivitas sosialnya sepanjang masa. Kompleksitas yang berkaitan dengan ide, gagasan, yang menunjuk pada spesifikasi kebudayaan lokal yang tentu sangat erat berkaitan dengan tradisi warisan leluhur. Orientasi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan arsitektur tradisional yang tersebar hampir di seluruh Indonesia menjadi perlu di lakukan inventarisasi,karena masyarakat Indonesia terdiri dari lebih 500 suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam. Di samping itu, seiring dengan semakin pesatnya pembangunan di berbagai bidang telah menyebabkan keberadaan arsitektur tradisional tergerus oleh perkembangan zaman. Arsitektur akan menjadi pola pengaturan kehidupan sosial masyarakat yang mendominasi sistem sosial dalam masyarakat. Sehingga *Fola Sowohi* akan menjadi bahagian terpenting dalam kebudayaan masyarakat Tidore. Asas manfaat *Fola Sowohi* menjadi penelusuran mendalam yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan lokal. Permasalahan inilah yang mendorong dilakukannya kegiatan inventarisasi aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan arsitektur tradisional.

Kajian ini akan mengacu pada spesifikasi yang meliputi :

1. Bagaimana Arsitektur *Fola Sowobi* dalam kebudayaan Tidore
2. Bagaimana proses teknologi pembuatan Arsitektur *Fola Sowobi*
3. Bagaimana konsep kosmologi *Fola Sowobi* dalam Tradisi Masyarakat Tidore
4. Bagaimana upaya pelestarian *Fola Sowobi* dalam kebijakan pemerintahan Kota Tidore Kepulauan dan Provinsi Maluku Utara

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan :

1. Menggali pengetahuan dan teknologi tradisional tentang arsitektur tradisional
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang arsitektur tradisional
3. Untuk memperkaya khazanah budaya daerah agar dapat dilestarikan dan dikembangkan oleh pendukungnya.
4. Untuk dijadikan sebagai bahan bagi pemerintah daerah Kabupaten Tidore Kepulauan dan Provinsi Maluku Utara dalam upaya membina dan mengembangkan kebudayaan daerah Maluku.

D. Ruang Lingkup

Inventarisasi aspek-aspek tradisi tentang arsitektur tradisional ini akan dilaksanakan pada tipologi Rumah Musyawarah *Fola Sowobi* suku Tidore, di desa Gurabunga, kecamatan Gurabunga Kabupaten Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara

Adapun lingkup materi yang akan diinventarisir meliputi ; cara mendirikan bangunan termasuk tahap persiapan, teknik, cara pembuatan, tenaga pelaksana; ragam hias , agama dan kepercayaan, dan beberapa upacara, baik sebelum mendirikan bangunan, maupun setelah bangunan selesai didirikan.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Penentuan Daerah

Yang menjadi penentuan lokasi penelitian adalah desa *Gurabunga* Kelurahan *Gurabunga* Kabupaten Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Penelitian di desa *Gurabunga* dikarenakan *Fola Sowobi* pada desa ini masih asli dan belum mengalami perubahan yang mendasar.

2. Kriteria Pemilihan Informan

Kriteria pemilihan informan didasarkan pada beberapa prinsip antara lain : Kepala desa, tokoh adat ,tokoh masyarakat, yang dijadikan informan kunci yang dapat memberikan informasi tentang fungsi dan peranan rumah musyawarah *Fola Sowobi* dalam kehidupan masyarakat Tidore. Sementara Sekretaris Desa, Tokoh masyarakat memberikan keterangan tentang kondisi fisik maupun riil dilapangan pola hidup dan kemasyarakatan setempat.

3. Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam kegiatan yang berkaitan dengan arsitektur tradisional *Fola Sowobi* ini, di antaranya :

a. Pengamatan (Observasi)

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati secara langsung pada bentuk bangunan Rumah Musyawarah *Fola Sowobi* dan kehidupan masyarakat Gurabunga pada umumnya.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan pokok yang ditujukan kepada informan kunci, maupun anggota masyarakat yang mengetahui dan memahami secara jelas konstruksi bangunan, makna dan fungsi Rumah Musyawarah *Fola Sowobi* suku Tidore di desa Gurabunga

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengkaji tulisan-tulisan dan berbagai konsep serta berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi dan Kondisi Lingkungan

Kelurahan Gurabunga³ merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Tidore Kepulauan yang terletak di Pulau Tidore. Kota Tidore Kepulauan merupakan salah satu dari dua buah kota yang ada di wilayah Provinsi Maluku Utara yaitu Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan.

Kota ini membawahi 5 Kecamatan, 20 kelurahan dan 21 buah desa. Secara astronomi wilayah ini terletak pada 0-20° Lintang Utara dan 127⁰ -127,45⁰ Bujur Timur dengan batas-batas sebagai wilayah sebagai berikut: sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Halmahera Utara dan Kecamatan Weda Kabupaten Halmahera Tengah, sebelah barat berbatasan dengan perairan Maluku Utara, sebelah Utara dengan Kecamatan Pulau Ternate dan Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat dan sebelah Selatan dengan Gane Barat Kabupaten Halmahera Selatan. Luas wilayah ini adalah kurang lebih 14.220,02 yang terdiri dari luas daratan 9.816 km dan luas lautan 4.402 km.

³ Dulu Kelurahan ini ketika itu masih berstatus desa bernama Gurua yang artinya danau di hutan. Nama Gurabunga diberikan oleh Bapak Ahmad Malawat yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Kabupaten Maluku Utara pada tahun 1965 (belum dimekarkan menjadi Provinsi Maluku Utara), ketika beliau berkunjung ke Gura Bunga yang artinya kebun bunga, karena disepanjang jalan yang dilaluinya dipenuhi dengan aneka macam bunga (hasil wawancara dengan Bapak Yunus Hatari tanggal).

Lokasi penelitian Desa Gurabunga yang berada di Kelurahan Gurabunga, terletak di bawah kaki gunung Kie Matubu dengan ketinggian 86,0 m dari permukaan laut. Kie artinya gunung; matubu artinya puncak. Kiematubu artinya gunung yang paling tinggi. Gunung ini dinamakan juga gunung air panas, karena gunung ini pernah menyemburkan lahar panas yang mengalir bagaikan sungai. Tanahya berbatu dan berwarna hitam gembur sangat cocok untuk pertanian.

Secara geografis Kelurahan ini berbatasan dengan : sebelah Utara desa/Kelurahan Kalaodi Kecamatan Tidore Timur; sebelah Selatan dengan kelurahan Topo kecamatan Tidore; sebelah Timur dengan Kelurahan Folarora Kecamatan Tidore dan sebelah Barat dengan desa/Kelurahan Jaya kecamatan Tidore Utara. Kelurahan Gurabunga membawahi 1 dusun yaitu dusun Ngos

Luas wilayah Kelurahan ini adalah 13,99 ha terdiri dari luas daerah pemukiman 7,84 ha, luas , luas pekarangan 3,62 ha, luas taman, 0,03 ha, perkantoran 0,5 ha. serta tanah pekuburan 1,0 ha. Kondisi geografis Kelurahan ini berupa dataran rendah yang berbukit dan cukup luas, Jenis tanah di sini adalah jenis tanah patsolin dan tanah latasol yang sangat cocok untuk kegiatan pertanian. Hutan di desa ini banyak ditumbuhi oleh hutan kayu tropis yang subur.

Untuk sampai ke desa ini harus ditempuh dengan kendaraan roda 2 atau roda 4, dengan alur jalan yang agak menanjak dan sedikit melingkar, sehingga membutuhkan ketekunan dan ketrampilan dari pengendara kendaraan. Jarak tempuh dari Kelurahan Gurabunga ke ibukota Kecamatan adalah 4 menit, sedangkan ke ibukota Kabupaten 5 km dan jarak ke Ibukota provinsi 14 km. Kondisi jalan menuju desa ini cukup baik, memasuki desa suasana sejuk, aman dan nyaman sangat terasa. Suasana kampung yang cukup bersih dihiasi berbagai kembang di sisi kiri dan kanan jalan-jalan utama menambah semarak dan asrinya perkampungan ini. Tidaklah heran, jika desa ini kemudian diganti nama "Gura Bunga" yang artinya kebun bunga. Disepanjang jalan menuju Gurabunga, terdapat kebun-kebun masyarakat yang di tumbuhi dengan jenis tanaman tanaman umur panjang seperti pala dan cengkeh, pohon alpokat dan lain sebagainya.

B.Keadaan Iklim

Keadaan iklim di Kelurahan ini tidak jauh berbeda dengan daerah tropis lainnya yaitu iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin laut. Musim kemarau terjadi pada bulan Desember hingga Maret, musim hujan pada bulan Mei hingga Oktober dan musim pancaroba pada bulan April dan November dengan dan curah hujan rata-rata adalah 0,23 mm per tahun dan suhu rata-rata 21,06^o C, sehingga tidak heran bila udaranya cukup dingin dan biasanya daerah ini selalu ditutupi kabut pada waktu pagi hari.

C. Penduduk

Penduduk yang mendiami Kelurahan Gurabunga adalah penduduk asli, sedangkan pendatang yang masuk ke kelurahan ini adalah karena hubungan perkawinan.

Jumlah penduduk di Kelurahan Gurabunga adalah 617 jiwa dengan jumlah KK 146 orang, laki-laki 309 jiwa dan perempuan 308 jiwa. Untuk jelasnya dapat dilihat pada rincian tabel 1 berikut ini

Tabel 1
Jumlah Penduduk Kelurahan Gurabunga
Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur /tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 5	30	26	56
2	5 – 10	20	19	39
3	10 – 15	17	22	39
4	15 – 20	22	20	42
5	20 – 25	18	19	37
6	25 – 30	22	18	40
7	30 – 35	22	21	43
8	35 – 40	19	20	39
9	40 – 45	18	22	40
10	45 – 50	23	20	43
11	50 – 55	17	17	34
12	55 – 60	18	20	38
13	60 – 65	18	22	40
14	65 – 70	18	20	38
15	70 +	26	23	49
16	Total	308	309	617

Sumber : Kantor Kelurahan Gurabunga 2011

Dari paparan tabel 1 di atas dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, penduduk perempuan dan penduduk laki-laki tidak jauh berbeda, jumlah penduduk perempuan 309 lebih banyak 1 orang dari jumlah penduduk laki-laki 308 orang. Sedangkan penduduk terbanyak terdapat pada kelompok umur 0 – 5 tahun yaitu 56 orang, dan pada kelompok umur 70 ke atas yaitu 49 orang. Kelompok umur balita (0 – 5) tahun berada pada ranking atas, karena jumlah penduduk pasangan usia subur (PUS) dari umur 20 tahun – 45 tahun juga cukup besar yaitu 209 orang. Secara keseluruhan perbandingan

jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur 5 – 10 tahun ke atas tidak terlalu menyolok, artinya jumlah penduduk pada setiap kelompok usia hampir seimbang.

Sedangkan jumlah penduduk usia sekolah yang sementara sekolah dan yang sudah putus sekolah berdasarkan kelompok umur di Kelurahan Gurabunga dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2
Jumlah Penduduk Usia sekolah dan Tidak Sekolah
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Usia tahun	Sekolah		Tidak sekolah		Ket
		L	P	L	P	
1	3 – 6	18	19	-	-	Play Group/TK
2	07 – 18	56	50	13	20	

Sumber : Kantor Kelurahan Gurabunga 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa usia 7 – 18 tahun yang tidak bersekolah jumlahnya 33 orang dan jika dibandingkan dengan yang bersekolah selisihnya cukup besar yaitu 106 orang, namun demikian semua anak harus menikmati pendidikan, tidak peduli siapa pun. Di sini dapat dilihat bahwa tingkat kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak-anak masih kurang, padahal Pemerintah sudah mencanangkan pendidikan Wajib 9 Tahun dan semua anak wajib bersekolah. Sedangkan jumlah penduduk yang tamat pendidikan SMP, SMU, D2 dan Strata 1 (S1) adalah sebagai berikut: tamat SMP 169 orang, tamat SMU 162 orang, tamat D2 8 orang dan tamat S1 21 orang. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3
Jumlah Penduduk
Yang Tamat Sekolah

No	Tamat Sekolah	L	P	Jumlah
1	SMP	109	60	169
2	SMU	79	83	162
3	D2	2	6	8
4	S1	14	7	21
	Total			

Sumber : Kantor Kelurahan Gurabunga 2011

D.Mata Pencaharian

Pada umumnya semua orang yang hidup di muka bumi ini mempunyai mata pencaharian hidup. sehingga dapat dikatakan bahwa mata pencaharian merupakan kebutuhan dasar. Dengan mata pencaharian manusia dapat mempertahankan hidupnya sehari-hari. Mata pencaharian yang dimaksudkan dalam pengertian ini adalah jenis mata pencaharian yang dilakoni oleh penduduk dalam kesehariannya, serta menjadi sumber pendapatan utama di samping pendapatan-pendapatan sampingan lainnya.

Melihat lingkungan alam dan keadaan geografis Kelurahan Gurabunga, yang terletak di kaki gunung dengan kondisi iklim yang sejuk sangat untuk tanaman pertanian terutama sayuran. Rata-rata mata pencaharian utama penduduk adalah bertani . Di samping itu terdapat pula usaha lain seperti pengrajin, peternak. Jasa dan pengusaha kecil, dan karyawan swasta. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Sebagai petani, maka jenis tanaman yang ditanam adalah umbi-umbian, sayur-sayuran, kacang-kacangan, pisang, cempedak, dan buah-buahan seperti advokat, durian serta tanaman perkebunan seperti cengkeh, pala, dan pohon tanaman tahunan kayu manis yang merupakan hasil tahunan dari Kelurahan ini. Hasil tanaman seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, pisang, dan lain-lain biasanya untuk kebutuhan sendiri. Sedangkan hasil tanaman buah-buahan terbanyak di daerah ini adalah buah advokat dan durian. Luas lahan pohon advokat adalah 7 ha dengan hasil panen pertahun 4 ton, durian 1 ha dengan hasil panen 05 ton pertahun.

2.4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas masyarakat Gurabunga dapat dilihat sebagai berikut:

- Untuk menunjang kegiatan peribadatan maka dibangun satu buah mesjid yang diberi nama Nurul Ihsan yang biasanya dipakai untuk kegiatan beribadah setiap Jumaat dan pada hari-hari besar keagamaan lainnya dan satu buah Musola yang bernama Nurul Hasanah yang dibangun berlantai 2 yang merupakan tempat aktivitas kaum perempuan yang tergabung dalam Majelis Taqlim.
- Sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan ini adalah satu buah SD Negeri Gurabunga, dan satu buah Taman Kanak-Kanak. Untuk melanjutkan ke jenjang SMP dan SMU di Kota Tidore Kepulauan
- Untuk penerangan desa berasal dari penerangan listrik PLN.

Sedangkan sarana pendukung lainnya yaitu sarana olahraga berupa lapangan bola voli dan lapangan bola kaki. Kelurahan ini mempunyai satu Tim Bola Voli “Gurua” dan Satu Tim Keseblasan Bola Kaki “Gurua” yang biasa bertanding antar kelurahan/kecamatan di Kota Tidore Kepulauan. Sarana informasi yang dapat dijangkau di Kelurahan ini yaitu dengan menggunakan telepon seluler Flexi.

E.Pola Pemukiman Penduduk

Tata letak bangunan di Kelurahan Gurabunga pada umumnya berbanjar memanjang mengikuti panjang gunung. Jalan utama berada di tengah-tengah, dengan kondisi jalan yang beraspal. Lorong-lorong biasanya dihubungkan dengan jalan setapak yang bersemen tumbuk. Pada jalan-jalan utama biasanya dihiasi dengan berbagai tanaman bunga-bunga.

Rumah-rumah penduduk umumnya sudah permanen, atapnya dari sink dan dinding dari semen dan batako, dan sekeliling rumah diberi pagar, . kecuali rumah adat yang masih terbuat dari daun rumbia dan bambu. menggunakan sink.



Gambar 3.
Pola Pemukiman di Gurabunga

Rata-rata penduduk di kelurahan ini sudah memiliki perabotan rumah yang tergolong lux, seperti kursi sofa, lemari hias, televisi, peralatan audio visual bahkan setiap rumah ada mempunyai antena parabola. Memang barang-barang ini sudah menjadi kebutuhan dari setiap keluarga, karena bila tidak dibantu oleh antena parabola, maka siaran televisi tidak bisa diterima. Televisi merupakan satu-satunya sarana hiburan, dan media informasi.

G.Kehidupan Sosial Budaya

Kehidupan social budaya masyarakat Tidore, tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Maluku Utara termasuk di Kepulauan ini. Sehingga budaya di sana sangat kental dengan pengaruh agama Islam. Islam mulai merambah di Tidore dan Ternate yang relatif tidak tersentuh Hinduisme berdasarkan berbagai sumber tradisi, diduga kuat berasal dari Malaka dan Kalimantan maupun Jawa, Banjar dan Gresik/Giri cukup besar pengaruhnya dalam sosialisasi Islam di Ternate dan Tidore, sebelum terjadi arus balik yakni persebaran Islam dari Ternate ke arah barat ke Buton dan ke daerah Sulawesi Selatan. Pola sosialisasi Islam di Ternate, Tidore dan Jailolo hampir sama dengan Mataram. Dimulai dari elite

kerajaan, dimana para elite kraton dididik/belajar dipusat-pusat pengajaran Islam di nusantara. Setelah selesai belajar mereka kembali ke daerahnya untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya dan mengislamkan keluarganya.

Versi lain menyebutkan Islam masuk di Maluku sekitar abad XIV M seperti yang terkandung dalam tradisi lisan yang menyebut bahwa Raja Ternate pada abad XII sudah akrab dengan pedagang Arab. Dengan demikian Islam kemungkinan datang ke Ternate melalui Cina Selatan maupun Selat Malaka.

Keadaan struktur masyarakat Maluku Utara pada masa peralihan dari pra Islam ke Islam dimulai dengan kedatangan orang-orang dari luar seperti Jawa, Melayu Cina, Arab bahkan orang-orang Portugis pada tahun 1511. Kepercayaan atau keagamaan penduduk di daerah Maluku Utara yang sebagian besar masih animisme dan dinamisme, sedangkan raja dan birokratnya juga para bangsawan telah masuk Islam. Hubungan yang erat dengan Jawa mengakibatkan persentuhan kebudayaan dengan Jawa sehingga banyak mempengaruhi budaya asli⁴, seiring dengan pertumbuhan jalur pelayaran dan perdagangan, mulai dari sistem pemerintahan sampai pemberian gelar pemerintahan.

Masuknya agama Islam dan agama Kristen maka terjadilah akulturasi kebudayaan. Sekitar abad 14 sampai dengan abad 17 terjadi pola pembauran dengan budaya orang-orang Spanyol, Portugis dan Belanda, tetapi dampak pembaurannya tidak sekuat pengaruh agama Islam. Hal ini nampak dalam salah satu budaya masyarakat yaitu tradisi lisan yang telah banyak dipengaruhi oleh tradisi Islam, namun adat kebiasaan leluhur masih tetap terpelihara dan hidup berdampingan secara terpadu selama keduanya saling membutuhkan dan tidak terjadi benturan. Dalam pelaksanaan upacara-upacara adat tertentu di kawasan Kesultanan Tidore terdapat perpaduan tradisi lisan warisan leluhur dengan tata cara Islam (Syariat Islam). Sebagai contoh yang masih hidup dan dipertahankan sampai sekarang adalah upacara perkawinan, didalamnya terdapat beberapa aspek adat/tradisi lokal dan aspek syariat Islam. Mulai dari salam pelamaran, malam hari pelamaran, hari antar belanja, malam rorio, acara puncak, makan adat, dan malam resepsi seluruh kegiatan dilalui secara silih berganti antara tradisi dan syariat agama Islam.

Dalam sistem pemerintahan, dengan pola pemerintahan kesultanan, telah membentuk kepribadian dan ciri khas masyarakat. Meskipun ada pengaruh dari berbagai pihak luar seperti dari Eropah, pedagang-pedagang nusantara, cina dan lain sebagainya, yang membawa pengaruh budaya baru, namun tidak terlalu membawa perubahan yang berarti dalam kehidupan masyarakat adat. Sebelum

⁴ Salah satunya dapat dilihat pada pembuatan rumah adat yang menggunakan bambu Jawa dan Cina yang dibawa oleh ulama dari Jawa dan Cina yang konon katanya ditanam di Gurubunga. (hasil wawancara tanggal 12 Maret 2012. Dengan Bapak Yunus

agama Islam berkembang dan melembaga di Tidore, masyarakat sudah hidup berkelompok dalam persekutuan yang disebut *soa*⁵ yang mendiami suatu wilayah yang disebut “Gam” dan dikepalai oleh Fomangira yang artinya “Orang Tua”. Dalam perkembangan selanjutnya Gam berkembang menjadi satu kesatuan yang lebih besar “Boldan” dan dikepalai oleh “Kolano”. Perubahan besar terjadi pada abad ke 14 dengan adanya kepala pemerintahan yang disebut Sultan dengan wilayah kesultanan. Di Maluku Utara terdapat 4 kesultanan besar yaitu Kesultanan Ternate, kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo dan Kesultanan Bacan, dan dalam perkembangannya Kesultanan Tidore dan Ternate merupakan dua kesultanan yang cukup maju dan berkembang.

Dalam perkembangan selanjutnya system pemerintahan adat local kesultanan Tidore masih terus hidup dan berkembang, namun tidak lagi menonjol, akibat pengaruh arus globalisasi dan modernisasi dan adanya pemerintahan modern yang berlaku secara universal di Indonesia. Sejalan dengan itu eksistensi peranan Sultan dengan perangkatnya mulai berkurang. Padahal sejarah dan adat masyarakat Tidore dengan system Pemerintahan adat sangatlah menarik. Sejarah mencatat ada peristiwa-peristiwa penting yang dilakukan oleh Sultan dan masyarakatnya dalam mempertahankan eksistensi kedaulatan kerajaannya. Sejarah mencatat bagaimana peran para Sultan di Tidore dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat di sana. Keberadaan Sultan dan pengaruhnya hanya masih dapat dilihat pada saat upacara-upacara adat dan upacara-upacara besar keagamaan.

H. Sekilas Tentang Kota Tidore Kepulauan

Pulau Tidore dahulu merupakan sebuah kesultanan dari empat kesultanan yang ada di Maluku Utara yang dikenal dengan nama Moloku Kie Raha. Letaknya di pesisir Laut Maluku dengan kekayaan hasil bumi rempah-rempah, sehingga pernah menjadikannya salah satu sentra perdagangan di Indonesia Timur. Status sebagai kota bandar rempah-rempah dimiliki Tidore bersama dengan tiga kerajaan lain, yakni Ternate, Bacan, dan Jailolo.

⁵ Di Maluku Tengah dikenal juga *Soa*. menurut Colley, *soa* merupakan satu kelompok kekerabatan yang hampir sama dengan mata rumah atau kelompok keturunan unilateral yang dibentuk pada waktu tertentu yang membesar bila terjadi penambahan mata rumah baru, atau mengecil bila ada mata rumah yang punah. *Soa* ditunjuk oleh setiap mata rumah untuk membantu rajanya mengatur administrasi pemerintahan. Masing-masing marga diberi jabatan tergantung dari hasil pemilihan oleh masyarakat dengan alasan bahwa siapa yang mendapat suara terbanyak ialah yang akan menduduki jabatan raja



Gambar 4.
Pelabuhan Laut Kota
Tidore Kepulauan

Keempat kerajaan yang dipimpin seorang sultan itu adalah daya tarik bagi datangnya pedagang rempah-rempah dunia dari Eropah, seperti Portugis, Spanyol, dan Inggris, maupun Arab serta wilayah Asia lainnya. Kejayaan keempat kesultanan itu sebagai kota bandar, sekaligus "negeri" bumbu masak", masih tetap dikenang sampai sekarang.

Kota Tidore Kepulauan adalah wilayah hasil pemekaran dari Kabupaten Halmahera Tengah sebagai kabupaten induk. Pesona Tidore sebagai produsen cengkeh dan pala masih menancap hingga kini meski tidak sekuat dahulu. Terutama cengkeh yang harganya di pasaran sangat fluktuatif. Walau tidak mengandalkan hasil bumi sebagai potensi yang menjanjikan, tetap menjadikannya produk unggulan. Cengkeh dan pala adalah unggulan di tiga kecamatan di Pulau Tidore, sedangkan dua kecamatan lain, yaitu Oba Utara dan Oba di Pulau Halmahera, menghasilkan kopra dan cokelat sebagai komoditas utama.



Gambar 5.
Terminal Kota Tidore Kepulauan

Sebagai wilayah berstatus kota, kelengkapan infrastruktur menjadi salah satu yang dituju. Karena dengan itu akan mempengaruhi pengembangan sektor tersier, sesuai fungsi kota yang lebih banyak berbicara pada jasa dan pelayanan. Saat ini Kota Tidore Kepulauan masih tetap membangun. Transportasi, masih mengandalkan angkutan dalam kota dengan kendaraan sejenis minibus. Untuk menuju ke kecamatan atau daerah lain di Pulau Halmahera, atau ke Pulau Ternate,

penduduk menggunakan kapal motor cepat (speedboat) yang kapasitasnya sekitar 10 orang. Angkutan ini lebih disukai, selain karena faktor jadwal yang lebih banyak, juga kecepatan waktu dan biaya, speedboat lebih luwes tergantung penumpang. Waktu yang ditempuh kapal cepat ini pun sekitar lima menit dari pelabuhan, dibandingkan dengan kapal feri yang makan waktu 25 menit. Dari segi biaya, ongkos yang harus dikeluarkan tidak jauh beda antara speedboat yang Rp 3.500 per orang dan kapal feri Rp 3.000 per orang. Alhasil, kapal feri hanya dimanfaatkan untuk angkutan barang atau kendaraan karena angkutan penumpang lebih memilih kapal cepat untuk bepergian.

Di Kota Tidore Kepulauan ini, perdagangan dilayani pasar-pasar tradisional dan pusat pertokoan sekelas rumah toko (ruko) dan yang paling ramai adalah di Pasar Inpres Sari Malaha di ibu kota Tidore. Untuk lebih membangun Kota Tidore Kepulauan ke depan Pemerintah lebih menjadikan wilayahnya sebagai daerah tujuan wisata di Maluku Utara.

Selain memanfaatkan sisa kejayaan Kerajaan Tidore di masa lalu sebagai obyek wisata sejarah dan budaya yang tersimpan di Museum Sonyire Malige, serta difokuskan juga pembangunan tempat-tempat wisata yang selama ini masih berupa potensi. (*Sumber: Kompas*)

I.Lambang Kota Tidore Kepulauan



Lambang Daerah Kota Tidore Kepulauan adalah Rau Parada yang mengandung makna filosofi sebagai sarana untuk mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup masyarakatnya baik di dunia maupun akhirat. Bentuk lambangnya adalah perisai bersudut lima berwarna kuning dengan pita merah putih. Lambang ini mengartikan adanya sebuah perlindungan yang diberikan oleh Pemerintah kepada masyarakat dan kepada berbagai sumber daya alam yang ada di daerah dari berbagai ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Pita merah putih yang mengelilingi perisai bersudut lima mengartikan bahwa masyarakat bertekad untuk senantiasa berada dalam bingkai NKRI.

Bintang berwarna putih bermakna Ketuhanan Yang Maha Esa dan maha suci mencerminkan sifat masyarakat yang agamais yang selalu berharap kepada kepada Allah untuk melimpahkan rahmat dan hikmat serta kemakmuran dan

kesejahteraan hidup bagi umat manusia. Bulatan telur pada perisai menggambarkan bumi kota Tidore Kepulauan menyimpan berbagai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang belum dikelola secara maksimal. Potensi terpendam itu diharapkan dapat member kenyamanan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat.

Pala dan cengkeh yang berjumlah lima mengartikan bulan ke lima atau bulan Mei sebagai waktu diresmikannya Kota Tidore Kepulauan sekaligus menunjukkan bahwa dua jenis tanaman ini merupakan komoditi daerah yang cukup dikenal sejak zaman dahulu. Daun kelapa dan daun sagu yang berjumlah 22 helai dengan 13 buah gelombang laut mengartikan tahun dilaksanakannya Konferensi Moti yaitu tahun 1322 yang membagi empat wilayah kekuasaan Moloku Kie Raha sesuai tugas dan fungsi masing-masing di mana masyarakat Tidore dipercayakan sebagai Kie Makolano yaitu yang melaksanakan pertahanan dan keamanan dalam wilayah Moloku Kie Raha. Pulau Tidore dilambangkan dengan gunung berwarna putih yang berlatar belakang Pulau Halmahera sebagai daerah kepulauan yang terletak digaris khatulistiwa.

III. ARSITEKTUR TRADISIONAL FOLA SOWOHI

A. Pengertian *Fola Sowohi*

Kata *Fola* asal dari bahasa *Tidore*, yang diterjemahkan dalam bahasa *Gurabunga*⁶ berarti rumah, dan *Sowohi* : tuan rumah.⁷ Dalam tradisi masyarakat Tidore rumah selalu menunjuk pada angka ganjil dan angka genap dalam kosmologi masyarakat Tidore.⁸ Istilah lain untuk rumah musyawarah di Tidore adalah *langkie jiku sorabi*, yang berarti rumah dengan empat tiang utama. Istilah tersebut dipakai untuk menekankan oposisi kosmologi antara *langkie* yang dimaksud di sini adalah lima marga pembentuk Tidore dan *jiku sorabi* atau empat jiku (sudut) yang melambangkan sebuah pemerintahan adat yang akan di bangun dan di perintah oleh seorang raja di *Fola Sowohi* sendiri. Kata lain yang sama adalah *batangan*, yang sebenarnya adalah bangunan yang terdapat dibawah atap. Dalam hal

⁶ Sebuah negeri adat pertama yang ada di Tidore. Negeri adat ini disebut dengan nama gurabunga. Gurabunga atau dekenal dengan kampung bunga hal ini menunjuk pada tradisi masyarakat yang selalu memelihara bunga di pekarangan masing-masing. Kini Gurabunga menjadi sebuah pemerintahan resmi oleh pemerintah Kota Tidore Kepulauan sebagai sebuah Kecamatan.

⁷ Tuan rumah yang dimaksudkan dalam kebudayaan masyarakat Maluku adalah pemegang otorita, yang berhubungan dengan hak ulayat adat yang menunjuk pada pemanfaatan sumberdaya budaya warisan marga (fam) untuk kepentingan bersama.

⁸ Berbeda dengan masyarakat sahu du Jailolo yang mengandalkan angka genap dalam pembangunan sebuah arsitektur. Masyarakat Tidore mengenal perpaduan unsur genap dan ganjil dalam pembangunan arsitektur. Karena dalam kebudayaan Tidore masyarakat mengasosiasikan unsur genap sebagai laki-laki, dan unsue ganjil sebagai perempuan. Kedua unsur ini dalam kebudayaan masyarakat sebagai unsur pelengkap yang telah memadukan peradaban besar masyarakat Tidore. Kosmologi masyarakat Tidore dalam pembangunan arsitektur akan selalu beporos pada keuda unsur tersebut. (Wawancara dengan Bapak Umar Desember 2011)

Fola Sowobi, istilah sabuah dalam bahasa Melayu Maluku bisa berarti rumah dengan atap dari rumbia yang konstruksinya banggunannya melambangkan kekayaan budaya komunitas tertentu (Marsadi 1980 :386).

Masyarakat di desa Gurabunga di Kecamatan Gurabunga menyebut rumah tempat musyawarah mereka dengan nama "*Fola Sowobi*" artinya rumah yang besar dalam desa atau *sabua*. Karena rumah adat *Fola Sowobi* merepresentasi kumpulan dari lima marga pembentuk Tidore. Sedangkan masyarakat di desa-desa lainnya menyebut semua rumah yang ada dalam desa sebagai *Fola*. Dapat disimpulkan bahwa *Fola Sowobi* adalah rumah pertama dari semua rumah yang dibangun pada suatu lokasi perkampungan. Dalam perkembangan selanjutnya, *Fola* itu menjadi tempat berkumpulnya semua keluarga di dalam kampung untuk bermusyawarah. Walaupun mereka berasal dari pedalaman namun *Fola Sowobi* menyimbolkan sebuah arsitektur utama yang ada di Tidore. Ini tampak jelas dalam susunan dan fungsi bangunan (Joseph & Rijoli 2005).

B. Tipologi Fola Sowobi

Rumah musyawarah *Fola Sowobi* merupakan salah satu sarana penting yang merupakan simbol masyarakat adat di Kecamatan Gurabunga. Di tempat ini berlangsung seluruh aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat, seperti musyawarah untuk membuka kebun baru, panen serta penyelesaian sengketa-sengketa adat lainnya. Selain itu juga berfungsi sebagai ritual adat yang berkaitan dengan ritual magis yang menunjuk pada penyembahan bagi roh leluhur untuk penyembuhan, bagi mereka yang sakit dan bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan, jabatan dan lainnya. Untuk itu pembangunan rumah musyawarah *Fola Sowobi* harus mengikuti tata aturan adat yang telah ada sejak dahulu.

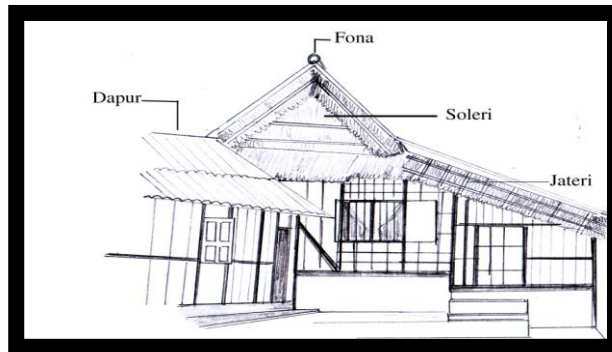


Gambar 6.

Konstruksi Bangunan *Fola Sowobi*

Bentuk bangunan *Fola Sowobi* yang didirikan di atas tanah memiliki denah berbentuk bidang geometris empat persegi panjang yang terbagi atas susunan antara lain (1) Ruang tengah berbentuk empat persegi panjang dengan empat tiang utama, (2), Ruang samping yang mengelilingi ruang tengah berbentuk empat sudut yang ditopang dengan empat tiang pinggir luar dan 5 tiang tengah antara tiang luar dan tiang induk ruang tengah. (3). Susunan konstruksi atas terdiri dari atap samping dengan kemiringan rendah berpaut pada pinggir atas ruang tengah yang

bersudut atap lancip.(4),Letak bangunan arah timur-barat, *Fola Sowohi* terdiri dari susunan atas dengan kemiringan rendah memiliki atap tengah berbentuk segi tiga sama kaki yang tinggi lancip. Dapat disimpulkan bahwa *Fola Sowohi* memiliki tipologi geometris dalam bentuk empat persegi, dengan susunan atap lancip berbentuk segi tiga. (lihat gambar dibawah ini)



Gambar 7.
Tipologi Fola Sowohi

C.Konstruksi Bangunan Bawah (Gambar) *Fola Sowohi* Bagian bawah

Fola Sowohi memiliki lantai dasar yang terdiri dari timbunan tanah yang dipadatkan. Agar tanah tidak berserakan ke luar, maka pinggiran tanah ditahan oleh susunan batu kali membentuk sudut 8. Timbunan lantai dasar ini lebih tinggi kira-kira 30-40 cm dari halaman luar bangunan yang disebut "*bangir*". Pada bangir diletakan dasar-dasar tumpuan tiang batu yang tertanam separuhnya pada dasar lantai yang terdiri dari 8 buah dasar tiang induk "*Belo*", 12 tumpuan tiang samping luar .

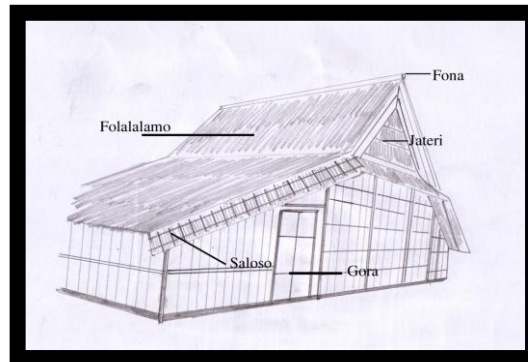
D.Konstruksi Bangunan Tengah

Fungsi *Fola Sowohi* sebagai tempat musyawarah meggunakan dinding dari bambu. Tiang-tiang tidak ditanam dalam tanah tetapi dialas dengan batu. Tiang-tiang tersebut antara lain adalah :

- yaitu 4 buah tiang induk yang ada pada sentral bangunan. Tiang-tiang ini lebih besar dari pada tiang-tiang lain, selain itu juga pada konstruksi bagian tengah di buat agak berbeda dengan *Sasadu* yang ada di Halmahera Barat. Dimana dari segi fungsi *Fola Sowohi* lebih sebagai media penyembahan pada roh leluhur. Dalam kebudayaan masyarakat Tidore pada setiap sudut akan ada empat tiang penopang hal ini lebih meguatkan filososfis religi bahwa pada masyarakat Tidore penyebar agama islam pertama adalah empat sahabat karib yaitu *Abubakar, Aliusman*, dan *Umar*. Selain itu juga pada konstruksi bagian tengah terdapat empat tiang penopang juga untuk *Jeteri* (teras) sehingga pada konstruksi *Fola Sowohi* bagian tengah menampilkan unsur kekususan yang berkaitan dengan esensi kepercayaan

masyarakat Tidore.

Desain konstruksi bangunan tengah *Fola Sowobi* bila di lihat akan memunculkan dua ruangan besar yang di gunakan sebagai media penyembahan antara lain pada *jateri* atau teras dan juga ruang inti yang akan dilakukan acara ritual adat. pada masing-masing sisi ujung ruangan timur dan barat.



E. Konstruksi Bangunan Atas

Pada umumnya *Fola Sowobi* berloteng dan seluruh ruangan konstruksi atas tertutup. Pada konstruksi bagian atas terdapat 1 buah tiang raja yang menopang empat balok yang mengeratkan satu dengan yang lain. Sistem dan gaya *Fola Sowobi* adalah dengan menggunakan pen yan terbuat dari bambu. Sehingga boleh dikatakan hampir semua konstruksi *Fola Sowobi* menggunakan bambu sebagai kelengkapan pembuatan rumah adat *Fola Sowobi*. Pada konstruksi pemasangan atap selalu didekatkan pada kosmos masyarakat yang mengharuskan pemasangan atap selalu di mulai dari kanan ke kiri

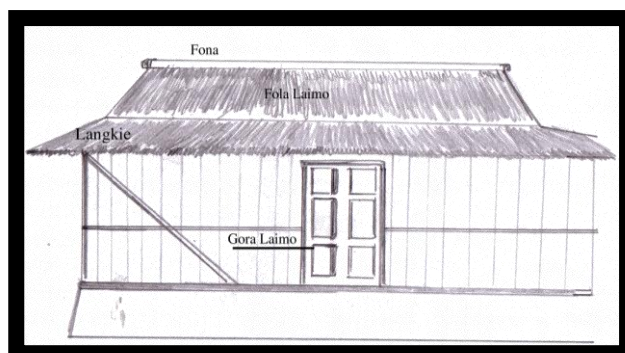
Ada tiga jenis pemasangan atap pada *Fola Sowobi* :

(1) Atap samping utara dan selatan atau muka dan belakang terdiri dari 4 susunan lembaran atap yang disebut yang ditutup mulai dari kiri ke kanan teritis, berjumlah 5 sambungan. Susunan ini berjumlah tetap tersusun sampai ke atas bubungan. (2) Susunan atap samping timur dan barat dimulai dari teritis dimulai dari 4 susunan, tiap baris naik sampai ke atas *manumata* dan seterusnya menyudut ke puncak bungan-bungan timur dan barat disebut. (3) Susunan atap pada ke-4 sudut rumah yang terpancang dimulai dari teritis menuju ke atas.

Sistem menutup atas pada *Fola Sowobi*, dimulai dari baris teritis kiri ke kanan pada masing-masing sisi dengan ujung atap kanan menutup ujung kiri atap sambungan berikut dan seterusnya. Jarak pemasangan *tora-tora* atau kasau antara 50 sampai dengan 60 cm. sesuai dengan panjang *bangkawang* atau tulang bambu atap dari bawah ke atas antara 15 cm pada ujung kasau, bawah teritis dipasang batang kulit pinang selebar 10-15 cm dengan lengkung ke arah luar sebagai lesplang pada pemasangan atap teritis digunakan 2 lembar lapis atap, yang dialas oleh 2 belahan bambu. Yang menarik adalah pemasangan 2 bilah bambu diikat dengan bentuk hiasan jajaran genjang dengan bahan

tali ijuk. Ikatan ini dimulai dari teritis pintu depan *Fola Sowohi* menyambung mengelilingi teritis bangunan, kembali dan berakhir pada tempat dimulainya ikatan tersebut.

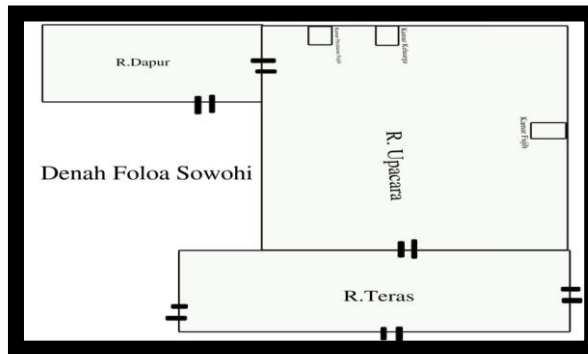
Bagian-bagian lain yang menarik dari *Fola Sowohi* adalah adanya *fona* sebagai pelengkap atau penutup rumah. *Fona* adalah bambu yang di pajang pada bumbungan rumah yang selalu dipasang melebihi sedikit dari rumah tersebut. Pada umumnya arsitektur Tidore lebih dibangun memotong gunung dengan arah selalu menghadap ke matahari. Konstruksi *Fola Sowohi* sangat berbeda dengan *Sasadu* yang dilengkapi dengan beragam ornamen. Dimana *Sasadu* di Jailolo Halmahera Barat mengandalkan ornamentasi perahu yang selalu berada buritan dan haluan. Seperti juga di Maluku Tenggara tepatnya di kepulauan Kei, Aru, Tanimbar, dan Babar, arsitekturnya selalu menggambarkan perahu yang bukan hanya sarana angkutan tetapi juga mempunyai arti yang lain. *Fola Sowohi* di daerah Tidore selalu dianggap sebagai media kehidupan. Dimana didalam rumah terdapat satu dunia kecil (mikro kosmos) yang selalu merepresentasi kehidupan bersama. Selain itu juga *Fola Sowohi* merupakan rumah tempat tinggal bagi marga yang memiliki tita sebagai raja dan desa dianggap sebagai tuan tanah. sedangkan penduduk acapkali menganggap dirinya sebagai awak kapal dan penumpang. Mereka menyamakan perahu mereka sebagai manusia. Seperti manusia, perahu terdiri atas unsur laki-laki dan perempuan, dalam pembuatan perahu digunakan juga penggabungan kedua unsur tersebut. Di dalam diri manusia kekuatan hidup yang terpancar dari tubuh dan jiwa mereka, merupakan bagian penting. Di Babar (Dawerlor) rumah adat dianggap sama dengan perahu, yang berlayar sejalan dengan arah matahari, yaitu dari timur ke barat. Para penghuni rumah adat tersebut menemakan diri mereka tergantung pada letak kamar mereka di dalam rumah adat, yaitu sebagai jurumudi atau mualim. Lambang perahu juga digunakan sebagai simbol kesuburan, selain itu lambang ini juga mempunyai peranan pada saat seseorang memenggal kepala musuhnya dan kemudian membawa-nya pulang sebagai hasil kemenangan. (De Jonge & Toos van Dijk, 1995).



Gambar 8.
Rumah Fola Sowohi tampak dari
depan dengan pintu utama

F.Fungsi Ruangan.

Ruangan pada Falo Sowohi adalah berdinding dan ada sekat yang memisahkan ruang satu dari yang lainnya. Namun ada tempat tertentu yang sudah dibuat sesuai dengan fungsinya masing-masing pada saat dilaksanakan upacara .



Denah Rumah Adat Fola Sowohi
dilihat dari atas

Pada saat upacara, yang hadir di *fola Sowohi* hanyalah orang laki-laki dan perempuan yang menjadi wakil klen-klen yang paling terkemuka dalam kelompok yang merepresentai marga pembentuk Tidore dan sebagainya, yang juga dianggap sebagai tuan tanah di sana. Tempat duduk mereka diatur menurut keanggotaan dalam salah satu klen melalui garis keturunan laki-laki (patrilineal), dan menurut posisi (kedudukan) hirarkhis klennya dalam kelompok-kelompok teritorial yang lebih besar (*Iosenegoru*).

Di Gurabunga posisi klen selalu digambarkan dengan cara demikian, dan seseorang yang dianggap mewakili nenek moyangnya menempati bangku nenek moyangnya dulu. Oposisi pada upacara adat jateri atau (teras) dijadikan sebagai bahagian dari kelengkapan upacara adat. Dimana para perwakilan yang marga yang datang akan berada di Jateri. Sementara oposisi yang berlangsung pada Fola Sowohi yakni para wanita mengambil tempat duduk sesuai dengan kedudukan suami atau ayahnya. Apa yang biasanya disebut sebagai tradisi atau adat di sini tidak lain adalah konsep-konsep mengenai keteraturan kosmologis yang ada dalam berbagai bagian dalam kebudayaan Tidore yang diwujudkan misalnya dalam kode-kode tertentu yang berkaitan dengan ruang.

Mengenai anggota klen selama upacara di rumah adat, adanya oposisi antara Mahita (sebagai Kapita) Fola Sowohi (Raja) Toduho, Tosofu Makene, Tosofu Malomo. untuk menekan oposisi ini menggambarkan adik dan kakak. Dalam pelaksanaan upacara adat adik selalu berhadapan dengan kakak, dimana semua peserta mengambil tempat di Fola Sowohi akan berhadapan. Dan sesekali menyuarakan pantun adat untuk mengundang kehadiran roh leluhur yang di pujah. Sementara pada posisi ini perempuan akan menarik berbagai tarian adat dengan pembakaran sesajen. Sambil sesekali histeris karena

kamasukan roh leluhur.

Terlepas dari oposisi antara kelompok-kelompok tersebut, ada oposisi lain yang lebih universal, yaitu antara peserta laki-laki dan perempuan.



Gambar 10.

Konstruksi ruang tengah yang
dijadikan tempat upacara)

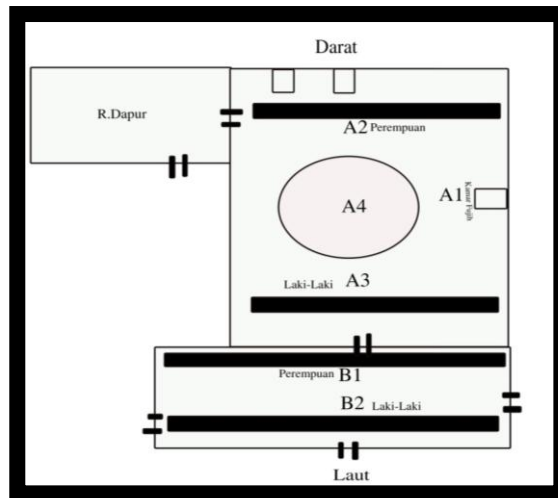
Aspek pemanfaatan ruang yang ditampilkan Fola Sowohi dalam pendekatan kebudayaan masyarakat Tidore adalah selain dijadikan sebagai media upacara adat yang berkaitan dengan pelantikan raja dan penyelesaian berbagai permasalahan adat tetapi juga bisa dijadikan sebagai tempat pemujaan roh leluhur serta media pengobatan supranatural yang mengandalkan kekuatan magis.



Gambar 11.

Gong Besar (Genderang Besar
di Ruang utama Fola Sowohi)

Pada umumnya rumah adat Fola Sowohi menampilkan konfigurasi kebudayaan leluhur yang masih di pertahankan dengan memadukan berbagai tradisi adat yang masih di lestarikan. Sebuah tradisi yang dipertahankan adalah selalu menjadi alternatif pengobatan surpranatural yang di jalankan hingga sekarang. Tempat laki-laki adalah sisi 'laut' (pada arah laut) dan perempuan dari sisi 'darat' (pada arah darat). Ini dapat dilihat pada skema berikut ini :



Gambar 12.

Skema Posisi/Kedudukan Masyarakat dalam *Fola Sowohi*

Dalam skema, oposisi-oposisi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

- A1 : *Kie Matiti*, pria, orang-orang tua yang menempati *Fola Sowohi* kepala'. Kelompok marga *Fola Sowohi* dianggap penjaga rumah dan tanah dan raja diasosiasikan dengan penguasa sehingga kedudukannya berhadapan dengan 'darat', yaitu pada sisi laut.
- A3 : Kelompok marga *Mahifa* ; pria, orang-orang tua, pada *Fola Sowohi* 'sebagai ketua'. Kelompok dalam masyarakat yang berfungsi sebagai *kapitan laut* dan diasosiasikan dengan kakak, sehingga kedudukannya menghadap ke laut. Pada posisi ini Mahifa akan selalu berada pada posisi yang paling terdepan sehingga berada pada ruang utama *Fola Sowohi*.
- A2 dan B1 : Kelompok perempuan yang tergabung dalam marga *Fola Sowohi*, *Mahifa Todubo*, *Tosofu makene*, *Tosofu Malamo*. Pada posisi ini perempuan dari kelima marga ini diasosiasikan sebagai adik dan selalu menghadap di didarat. Oposisi ini menekan kedudukan yang pasti di dalam *Fola Sowohi* sebagai penyanyi utama ketika upacara ritual adat di mulai.
- B2 : Kelompok empat marga yang berada pada posisi paling belakang namun dalam posisi kedudukan dalam *Fola Sowohi* berada dalam posisi paling depan hal ini diasosiasikan dengan adik,
- A4 : Pusat kegiatan ritual adat dimana pada posisi ini terdapat terdapat sesajen yang berupa kemanyan yang dibakar sebagai bentuk pemanggilan roh leluhur untuk datang dalam upacara adat yang dilaksanakan. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok perempuan akan sesekali menyanyikan lagu adat dengan bunyian gong akan dapat terlihat bila kemudian telah masuk roh leluhur dalam tubuh para penyanyi maka akan ada ritual tarian

adat dengan berputar mengililingi sesajen tersebut.

Perbedaan status yang ada di antara mereka juga tampak dalam pakaian yang mereka kenakan. Pada umumnya orang-orang tua baik pria maupun wanita berpakaian warna putih yang rapi. Para pemuda mengenakan pakaian warna terang dengan saputangan yang melingkar di kepala merah kuning dan dipasang bulu-bulu ayam berwarna putih. Dalam upacara adat, laki-laki dan perempuan memakai pakaian berwarna putih, merah dan kuning. Warna-warna merah juga kita dapatkan pada saat upacara perkawinan adat, seperti misalnya di *Fola Sowohi* ; warna kuning diasosiasikan dengan kesuburan, dan keasaan yang berlimpah-limpah. (Mursadi ,1980 388-389)

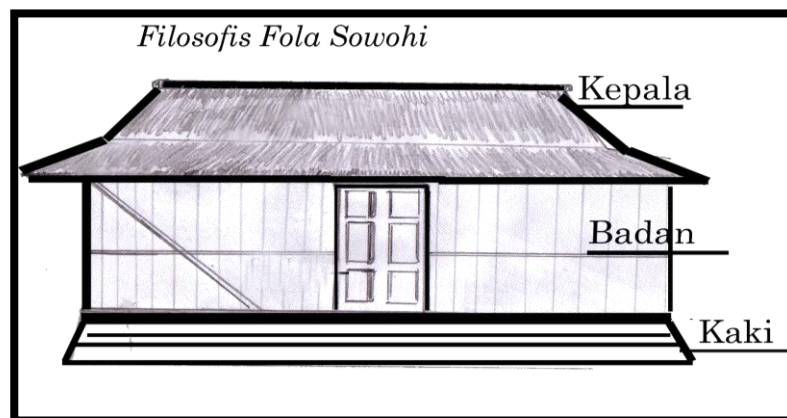
Fungsi *Fola Sowohi*, selain digunakan untuk berbagai kegiatan yang bersifat keagamaan, juga dipakai untuk berbagai kegiatan sosial biasa. Fungsi *Fola Sowohi* berubah menjadi balai desa apabila di desa dilangsungkan pertemuan-pertemuan umum, misalnya untuk membicarakan masalah pertanian sehubungan dengan masa tanam yang akan datang, dan juga pemuka-pemuka desa menyelesaikan sengketa adat di rumah *Fola Sowohi*. Selain itu juga *Fola Sowohi* berfungsi sebagai tempat penyembuhan bagi masyarakat dengan menggunakan kekuatan roh leluhur yang dilakukan oleh tua adat di ruang fujih. Sistem peramalan dan tolak bala juga dilakukan di *Fola Sowohi*. Konstruksi pemaknaan *Fola Sowohi* dalam pendekatan arsitektur tradisional Tidore adalah merepresentasi kedudukan tertinggi dalam status sosial masyarakat.

Di Gurabunga, *Fola Sowohi* juga dipakai untuk upacara-upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, seperti misalnya setelah menabur benih biasanya dilangsungkan suatu upacara yang disebut upacara makan bersama .Di kecamatan Gurabunga dan terutama di pedalaman, pertanian padi ladang lebih penting daripada tempat lainnya. Pengolahan ladang tiap tahunnya ditutup dan dibuka dengan suatu upacara yang dikenal dengan boso kene. Menurut tradisi sebenarnya upacara tersebut lebih kompleks, yaitu dengan didahului oleh suatu ritual adat dimana Kie Matiti (raja pemegang utama *Fola Sowohi*) yang melakukan ritual berhubungan dengan roh orang-orang leluhur. Kegiatan ini ini untuk menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pertanian di maksud.

H. *Fola Sowohi* Dalam Pendekatan Kosmologi Orang-Orang Tidore

Kebudayaan akan selalu menjadi bagian terpenting dari karakter manusia di mana beradaptasi dengan lingkungan. Konsep hidup ini kemudian menjadi kesepakatan yang memiliki nilai dominan dalam masyarakat. Bagi masyarakat Tidore mengartikan rumah *Fola Sowohi* dalam pendekatan mikro kosmos (dunia kecil) masyarakat, dimana seluruh aktivitas akan bertumpuh dalam rumah. Kondisi sosial budaya akan selalu tergambar dalam kebudayaan membangun dan mendirikan sebuah

rumah. Sebagaimana *Sasadu* di Jailolo tentu totem akan berkaitan dengan cara pandang mereka tentang rumah. Ornamen dan ragam hias tetap menunjuk pada perahu sebagai lambang kejayaan masyarakat Jailolo. Perspektif ini kemudian menjadi kolaborasi kebudayaan yang hampir ada dalam tradisi membangun rumah di Maluku. Aspek membangun rumah *Fola Sowohi* dalam pendekatan kosmos akan selalu menampilkan konfigurasi yang bermakna filosofis bagi kebudayaan masyarakat Tidore pada khususnya dan Maluku Utara pada umumnya.



Gambar 13.

Konstruksi Fola Sowohi
Perwujudan Manusia

Arsitektur tradisional ini memiliki perwujudan bentuk tubuh manusia yang terbagi dalam tiga bagian utama sebagai berikut:

- **Kepala:** bagian atap bangunan diibaratkan kepala manusia. Kepala manusia merupakan bagian tertinggi dan paling penting peranannya dalam struktur tubuh manusia. Keindahan penampilan seseorang juga tercermin dari bagian kepala. Karakteristik ini dijadikan landasan filosofi pada bagian atap bangunan arsitektur tradisional *Fola Sowohi* dengan menganggap bahwa kepala bangunan sebagai bagian yang paling tinggi kedudukannya dan harus dihormati. Kepala atau atap harus menampilkan bentuk yang khas, dan mengandung nilai-nilai yang sakral. Pada kebudayaan masyarakat Tidore *Fola Sowohi* merupakan rumah adat yang memiliki ciri khas tertentu yang di sepakati sebagai raja yang memerintah bagi empat marga yang ada di Tidore.
- **Badan:** badan bangunan diibaratkan badan manusia. Badan bangunan merupakan inti bangunan yang meliputi dinding dan ruang yang terdiri dari sistem konstruksi, bahan, ornamen, dan pola penataan ruang. Bagi *Fola Sowohi* bagian ini sangat menentukan keberlanjutan tradisi masyarakat Tidore yang berpangkal pada kebudayaan tradisi yang lahir di Gurabunga. Karena konstruksi dan penataan ruang dalam filosofis masyarakat mengandung unsur penyeimbang dimana hampir semua kesepakatan akan di ambil di ruang mufakat ruang ini

diasosiasikan dengan hati. Dimana berbagai permasalahan akan dapat diselesaikan lewat ketenangan bathin. Inspirasi kebersamaan juga akan muncul dari hati sehingga dalam pendekatan ini masyarakat selalu akan mengandalkan fungsi keruangan dalam penyamakan persepsi tentang makna hakiki dari kehidupan. Unsur hati yang dimaksudkan dalam pendekatan ini juga mengacu pada konsolidasi berbagai kepentingan masyarakat berupa ritual penyembahan kepada roh leluhur dan juga untuk upacara perkawinan dan ritual penyembuhan supranatural.

- **Kaki:** pondasi bangunan diibaratkan kaki manusia yang harus mampu menjadi tumpuan dalam kondisi apapun. Kaki bangunan meliputi sistem struktur dan bahan pondasi. Konsep ini menjadi kuat dengan adanya empat sudut tiang yang melambungkan unsur religi yang di wariskan sebagai pembawa ajaran Islam di Kepulauan Tidore. Istilah *langkie jiku serabi* adalah istilah yang megkonstruksikan sebuah kekuatan tumpuhan kaki yang akan selalu berjalan kemanapun dengan tetap pada pendirian hakiki. Dalam pendekatan ini *Fola Sowobi* telah membentuk sebuah "Filosofi tubuh manusia pada bangunan". Sistem koordinasi akan selalu terjaga dimana dalam kehidupan manusia penyeimbang dalam hidup adalah kepala akan selalu berkoodinasi dengan badan dan sebaliknya juga.

Di Maluku Utara selain *Fola Sowobi* misalnya dalam rumah adat Sasadu, juga menampilkan konstruksi filosofis yang sama dimana pada Sasadu terdapat, kepala bangunan dianalogikan sebagai perahu kesultanan (*kagunga*), dan di kedua ujung bubungan terdapat najung perahu (*kalulu*) sebagai haluan atau buritan. Bagi masyarakat setempat perahu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan sejarah perkembangan daerahnya karena perahu merupakan kendaraan perang untuk melawan musuh, kendaraan utama untuk mencari nafkah di laut, alat transportasi antarpulau, bahkan pada kondisi-kondisi tertentu perahu merupakan rumah sementara. Arsitektur tradisional *Fola Sowobi* juga merupakan rumah kehidupan dimana bukan hanya manusia yang hidup didalamnya akan tetapi juga hewan piaraan seperti ayam, kambing dan lainnya. Sehingga konstruksi *Fola Sowobi* walaupun tidak berbentuk rumah panggung seperti Im di Kepulauan Masela akan tetapi dari aspek kosmosnya juga merupakan dunia bagi seluruh makhluk hidup. Dalam arsitektur *Fola Sowobi* menggunakan bagian-bagian tubuh manusia dewasa sebagai sistem satuan ukuran (*measurement unit system*), seperti tapak kaki, jengkal tangan, depa, dan tinggi badan. Sehingga jika satuan ukuran ini diubah ke satuan Sistem Internasional agak sulit mendapatkan ukuran yang tepat karena sistem ukuran berdasarkan tubuh manusia sangat dipengaruhi oleh postur seseorang. Namun, sebagai perkiraan 1 kaki setara dengan ± 30 cm; 1 jengkal setara dengan ± 22.5 cm; 1 depa setara dengan ± 150 cm; tinggi badan diasumsikan ± 165 cm.

Pola keruangan umumnya terdiri atas ruang penerima tamu, kamar tidur, dan penyimpanan benda-benda pusaka atau adat. Umumnya dapur berada terpisah dari bangunan utama. Pada rumah *Fola Sowohi*, penempatan kamar fujih (kamar penyembahan roh leluhur) di sebelah kiri melambangkan letak jantung manusia yang berada di dada kiri. Bangunan tempat tinggal umumnya konsentris, yaitu terdiri dari bagian inti di tengah (bilik dalam) dan bagian luar yang mengelilingi bagian inti (bilik luar). Jumlah tiang rumah tradisional *Fola Sowohi* menunjukkan status sosial penghuninya. Misalnya rumah-rumah tradisional *Fola Sowohi*, rumah yang memiliki 5 tiang pada bagian teras (bagian depan rumah) menandakan bahwa penghuni rumah berasal dari lima marga pembentuk tidore 4 tiang menandakan empat sahabat yang membawa Islam di Tidore. Pada *Fola Sowohi* tidak ditemukan ornamen atau ragam hias bangunan karena konstruksinya menggunakan bahan bambu sebagai materi bangunan yang melengkapi sebuah arsitektur *Fola Sowohi*. Unsur kelengkapannya tergambar lebih banyak pada ukuran genap dan ukuran ganjil. Dimana ganjil diasosiasikan dengan perempuan dan genap sebagai laki-laki. Sehingga dalam tradisi kebudayaan masyarakat Tidore laki-laki sebagai laut dan perempuan sebagai darat unsur laut menunjukkan kesatria dalam melindungi eksistensi kehidupan sementara darat menunjuk pada kehidupan yang berkelanjutan.

Perempuan akan melahirkan dan membrikan kehidupan bagi generasi di Tidore. Dalam tradisi menutup rumah *Fola Sowohi* juga akan selalu berlaku bengkawan yang ganjil masuk kemudian yang menutupnya adalah genap. Filosofinya adalah perempuan masuk didalamnya dan laki-laki akan melindungi. Pada rumah adat *Fola Sowohi* tidak ditemukan ornamen yang berarti yang pada prinsipnya mewakili unsur sosial dalam masyarakat berbeda dengan bangunan rumah tradisional *Sasadu*. Dimana dada tiang rumah adat *Sasadu* terdapat ukiran bermotif hewan (kura-kura, ular, dan ikan) dan tumbuhan (bunga dan dedaunan). Dengan spesifikasi ornamen berbeda dimana rumah keluarga kesultanan akan mempunyai ornamen di atas pintu dan jendela berupa ukiran motif bunga.

IV. FOLA SOWOH DAN TRADISI MENDIRIKAN ARSITEKTUR

A. Sebelum Mendirikan Bangunan

Kebudayaan membangun arsitektur tradisional di Indonesia menjadi sebuah tradisi utama dalam menentukan keberlanjutan dari kebudayaan masyarakat tradisi yang telah ada dan menjadi pola keteraturan sosial dalam masyarakat. Komunitas adat akan peka terhadap referensi alam yang akan selalu menunjuk pada *local wisdom* sebagai unsur utama dalam melekatkan tradisi leluhur. Sebuah rumah tempat tinggal yang didalamnya berlangsung kehidupan manusia akan didominasi beragam totemisme yang mempegaruhi cara pandang komunitas terhadap peletarian kebudayaanya. Unsur ragam hias akan menjadi konstruksi

utama bagi masyarakat *Gurabunga* dalam melakukan ritual utama menentukan pembagunan arsitektur *Fola Sowohi*. Bentuk tradisi adat masyarakat akan mengacu pada beberapa upacara sebelum mendirikan *Fola Sowohi* dan sesudah mendirikan *Fola Sowohi*. Bagi masyarakat *boso kene* merupakan ritual yang dilaksanakan guna mengetahui penentuan waktu yang tepat untuk melakukan penebangan tiang raja yang diikuti dengan tiang-tiang pendukung *Fola Sowohi*. Unsur pelengkap pembagunan *Fola Sowohi* dari konstruksinya menggunakan bambu sebagai kekuatan perumahan yang diandalkan masyarakat. Filosofis akan selalu berpegang pada pendirian bahwa “kekuatan tetap abadi ibarat gunung yang tidak pernah rubuh” atau bahasa sehari-hari nya seperti begini “gunung runtuh, baru rumah runtuh”.

Demikianlah sebuah kalimat yang diucapkan oleh tua adat *Imam Togobu* pada upacara ritual pemotongan tiang bermula atau tiang pertama/ (*Ngasu ulamo*). Penyelenggara upacara tersebut adalah tetap megacu pada lima marga utama pendukung kebudayaan yang ada di Tidore. Karena itu pada prosesi ini *Imam Togobu* yang memiliki status sebagai tuan tanah akan melakukan pemotongan pertama di susul dengan kelima marga yang hadir tersebut dan juga para tukang yang ditetapkan untuk merancang konstruksi utama *Fola Sowohi*. Dalam tradisi masyarakat setempat setelah bambu di potong maka selama seminggu bambu akan di remdam di air laut dengan tujuan agar bambu akan lebih tahan. Selain itu juga ada kepercayaan bahwa air laut akan memberikan kehidupan bagi masyarakat. Konstruksi Para petua adata kan melakukan lagi ritual *boso kene* dengan berharap petunjuk dari para leluhur untuk menentukan lokasi yang tepat untuk pendirian sebuah bangunan tradisional yang merepresentasi kebudayaan masyarakat Tidore secara keseluruhan. Tentu dalam pendekatan ini sisi arah matahari terbit akan menjadi acuan utama dengan posisi rumah akan membela gunung.

Instrumen yang digunakan pada pelaksanaan upacara tersebut ialah : (1)Tiang Utama, (2)Sirih pinang, (3) mata uang, yang diletakan pada dasar tiang utama dan (4)air di mangkuk.

B.Tata Pelaksanaan upacara.

Semua bahan-bahan bangunan sejak sore hari telah dipisahkan oleh kepala tukang setelah upacara penyiraman dengan air

Tiang utama diletakan ditengah denah bangunan, dengan tanda-tanda khusus dari pemotongan. Peserta upacara berkumpul terdiri dari kepala tukang dan tua adat, sambil berdiri mengelilingi denah bangunan

Upacara doa oleh tua adat ditengah bangunan berserta kepala tukang.

6.1.2. Jalannya upacara

Setelah semua peserta berkumpul mengelilingi denah, maka tua adat menaikan doa yang diambil oleh *Imam Togobu* sambil beberapa orang mengangkat tiang utama dan

diletakan ditempatnya. Sebelum diletakan di atas tanah, kemudian diletakan denah rumah dengan posisi tiang-tiang bambu yang menjadi tuang penopang dari kasu dan tiang raja di buat konstruksinya dengan menggunakan pen. Setelah di naikan tiang diletakan, diskors dengan tahanan-tahanan kayu kemudian disiram dengan air disekitarnya. Acara ini merupakan pembukaan pekerjaan pendirian bangunan, disusul dengan tiang-tiang yang lain dan didirikan dengan cara yang sama, yaitu diskors dengan tiang bantu untuk menegakkan bangunan. Air yang sisa dikebaskan juga pada tiang-tiang inti bangunan oleh tua-tua adat, dari setiap marga yang ada di kampung. Selanjutnya, pelaksanaan bangunan *Fola Sowohi* dikerjakan terus-menerus, sampai selesai (rampung).

C. Setelah Mendirikan Bangunan

Nama upacara, kurang jelas tetapi dari informan atau tua adat diadakan pesta adat selama 3 hari. Pada saat meresmikan "*Fola Sowohi* sebagai tempat musyawarah

Tujuan upacara, sebagai salah satu acara kegembiraan seluruh masyarakat desa dan syukuran pada Yang Maha Kuasa karena "*Fola Sowohi* sebagai rumah musyawarah sebagai simbol sebuah bahtera hidup, maka segala kegiatan hidup, kerukunan dan kerjasama dapat berjalan dengan baik sesuai dengan hakekat hidup para leluhur di zaman lampau.

Tempat upacara dilaksanakan pada bangunan baru dan halaman sekitarnya, pada waktu petang dan pesta di malam hari. Penyelenggara upacara adalah seluruh masyarakat desa dan dikoordiner oleh panitia yang telah dibentuk bersama tua-tua adat.

Peserta upacara adalah seluruh masyarakat desa dan tua-tua adat yang tergabung dalam pemerintahan desa dan para undangan dari kampung-kampung tetangga sekitarnya.

D. Jalannya Upacara

Setelah sambutan oleh raja yang menempati "*Fola Sowohi* yang menjelaskan tentang tujuan membangun rumah "*Fola Sowohi*, maka diadakan doa secara keagamaan oleh Imam setempat Acara adat, dengan menggunakan *boro paha* atau dikenal dengan nama minyak perkasa. Minyak ini akan dioles pada tiang raja atau tiang utama dilanjutkan dengan tiang-tiang rumah lainnya.. hal ini menunjuk seolah-olah memohon berkat bagi bangunan dan masyarakat sekampung. Sesudah itu dilanjutkan dengan acara makan bersama yang dilaksanakan bersamaan dengan tari-tarian tradisional.

Pada saat upacara tidak hanya orang-orang tua (*bibiri'i*) dari klen-klen penting saja yang ambil bagian dalam upacara di "*Fola Sowohi* ini, juga wakil-wakil yang lebih muda seperti anak laki-laki atau perempuan yang tertua atau adik laki-laki dan perempuan bisa juga turut di situ. Umur tidak penting dalam hal ini ; seseorang

dianggap lebih tua atau lebih muda menurut kedudukan genealogis dalam hirarkhi kelompok kekerabatan atau hirarkhi antara saudara sekandung dan saudara sepupu. Mereka yang belum melewati masa pubertas tidak diperbolehkan berada dalam "Fola Sowobi selama upacara.

Upacara yang diadakan dalam "Fola Sowobi ini dimulai menjelang mangrib. Pada saat itu wanita membawa piring-piring yang penuh nasi dan sudah dimasak dalam daun pisang dalam tabung bambu ke "Fola Sowobi untuk disusun menjadi semacam gunung di atas sebuah piring cina, sedang para pemuda masing-masing membawa satu tabung bambu yang berisi tuak (*saguer*).

V. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Rumah musyawarah "Fola Sowobi merupakan salah satu bentuk budaya orang Gurabunga yang menggambarkan kosmologi dari keseluruhan budaya orang Tidore. Melalui bentuk arsitektur makna rumah musyawarah, dapat dipelajari eksistensi, pandangan hidup dan sistem nilai budaya orang Gurabunga sebagai suatu masyarakat adat.

Dilihat keberadaan "Fola Sowobi secara fisik mengalami perubahan terutama pada bagian pondasi rumah. ada pergantian dari tumpukan tanah dengan endapan semen.

Pada upacara-upacara adat masa kini "Fola Sowobi sering dilakukan ritual penyembahan kepada leluhur dan kekuatan-kekuatan supernatural. Namun pada saat tertentu, masih ada pemanggilan terhadap roh-roh leluhur untuk menjaga anak cucu atau keturunana mereka di mana saja mereka berada dan juga sebagai alternatif dalam menentukan masa depan melalui ramalan supranatural penyembuhan supranatural juga di laksanakan di "Fola Sowobi.

Konsepsi "Fola Sowobi dalam kebudayaan masyarakat Tidore mewakili representasi kebudayaan secara keseluruhan kosmologi orang-orang Tidore. Filosofi "Fola Sowobi yang menggambarkan seorang manusia dengan susunan anatomi yang lengkap tentu membuat "Fola Sowobi akan kaya akan fungsi secara tradisional bagi kehidupan masyarakat. Keterpaduan unsur kearifan lokal dalam arsitektur tradisional "Fola Sowobi secara konstruksi rancang bangun mewakili unsur manusia dan hewan.

Di tempat tersebut dapat dihadirkan leluhur apabila dibutuhkan untuk keperluan upacara-upacara tertentu. Angka genap dan angka ganjil melengkapi konstruksi "Fola Sowobi karena tradisi masyarakat selalu beranggapan bahwa angka ganjil mewakili unsur perempuan dan genap mewakili unsur laki-laki. Dengan pandangan dalam penekanan kosmologi di perlihatkan bahwa unsur perempuan diasosiasikan dengan darat dan unsur laki-laki dilekatkan pada laut. Konsepsi ini sekaligus melengkapi gaya bangunan arsitektur "Fola Sowobi.

B. SARAN

Untuk mempertahankan keaslian dari rumah musyawarah 'Fola Sowobi ini disaran antara lain :

1. Masyarakat desa Gurabunga, agar tetap mempertahankan bentuk arsitektur rumah musyawarah 'Fola Sowobi ini dengan demikian menjadi sistem pola bagi generasi yang akan datang.
2. Bagi pemerintah daerah, agar tetap mempertahankan keaslian dari bangunan ini sehingga tidak hilang maknanya bagi kehidupan masyarakat setempat, dan menjadi aset bagi pembangunan desa khususnya dan dunia pariwisata pada umumnya.
3. Perlu adanya kerjasama antara instansi terkait Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Maluku dan Maluku Utara, Balai Arkheologi, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku dan Pemda setempat. Memberikan masukan berarti dalam kajian-kajian spesifik oriented yang mengemukakan tema tentang arsitektur 'Fola Sowobi bagi perkembangan kebudayaan masyarakat Maluku Utara.
4. Sudah saatnya instansi-instansi tersebut duduk bersama, berunding dan merevisi Undang-Undang Nomor 5 tahun 1999 tentang Cagar Budaya. Agar, arsitektur tradisional yang ada di Indonesia dan Maluku khususnya dapat terhindar dari kepunahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman Yusuf, 1998, Makalah : *Beberapa Catatan Bangunan Tradisional Kawasan Utara Provinsi Maluku*, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku Kie Raha Ternate
- Adhi Mursid & Leontien, E. Visser *Sasadu atau Rumah Adat di Sabu, Halmahera Utara*, Dalam Buku, Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk, 1987, LEKN LIPI Jakarta
- Cooley, F.L, 1997, *Mimbar dan Tabika*, Rineka Cipta Jakarta
- Heekern, H.R. Van, 1958, *The Bronze-Iron Age Of Indonesia*. S -Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Jonge de Nico & Toos van Dijk, 1995, *Forgotten Islands of Indonesia*,
- Joseph.L.C, *Aspek Arsitektur Tradisional Daerah Maluku*, (1981-1982) ; Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku..
- Joseph.L.C,& Frans Rijoli, 2005, *Aspek Arsitektur Tradisional Daerah Maluku* Dalam Buku *Maluku Menyambut Masa Depan*, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku
- Koentjaraningrat, 1958. *Metode-Metode Antropologi Dalam Penelitian, Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Indonesia*. Penertib Universitas Indonesia, Jakarta.
- , (2002), *Manusia dan Kebudayaan*, Djambatan ; Cetakan ke 19, Jakarta